

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Stabilitas perekonomian suatu negara sangat dipengaruhi oleh kekuatan fundamental makroekonomi, terutama yang berkaitan dengan kapasitas fiskal dan ketahanan sektor eksternal. Kapasitas fiskal tercermin dari besarnya pendapatan negara yang digunakan untuk membiayai belanja pemerintah dan pembangunan nasional, sedangkan ketahanan sektor eksternal tercermin dari posisi cadangan devisa yang dimiliki negara. Cadangan devisa berperan penting sebagai penyangga stabilitas ekonomi, terutama dalam menjaga stabilitas nilai tukar, membiayai transaksi internasional, dan mengantisipasi guncangan eksternal dalam perekonomian terbuka (Yenti & Rozani, 2025).

Di Indonesia, pengelolaan cadangan devisa dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Sementara itu, pengelolaan pendapatan negara berada di bawah Kementerian Keuangan Republik Indonesia sebagai otoritas fiskal. Selama periode 2010–2024, pendapatan negara Indonesia menunjukkan tren peningkatan secara nominal meskipun sempat mengalami tekanan pada masa pandemi COVID-19. Struktur pendapatan negara sebagian besar berasal dari penerimaan perpajakan, disertai kontribusi dari Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan hibah. Pada tahun 2023, realisasi pendapatan negara tercatat sekitar Rp 2.774,3 triliun, dengan penerimaan perpajakan sebagai komponen terbesar dalam struktur pendapatan tersebut. Kondisi ini mencerminkan meningkatnya kapasitas fiskal pemerintah dalam mendukung pembiayaan pembangunan nasional (Kemenkeu Indonesia, 2024).

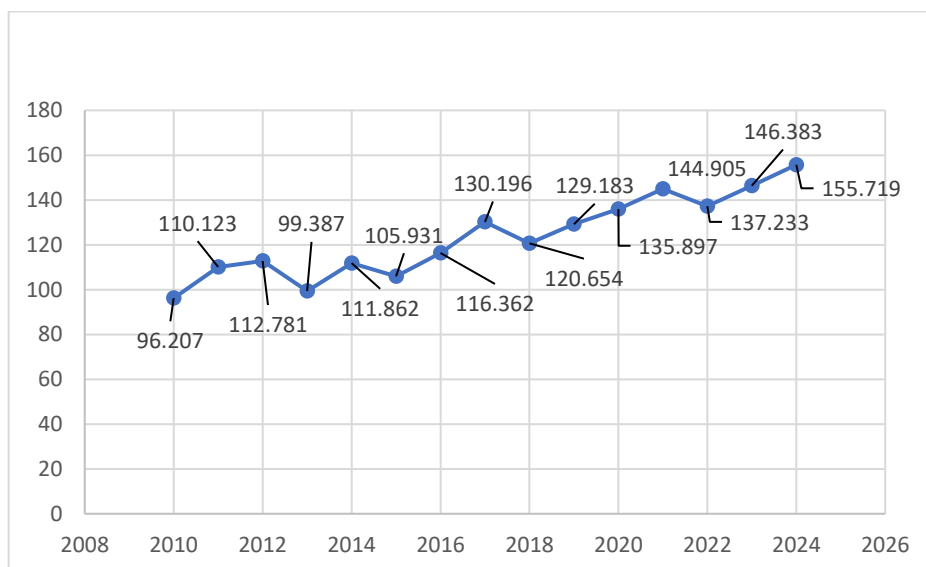
Di sisi lain, cadangan devisa Indonesia juga mengalami perkembangan yang berfluktuasi selama periode 2010–2024. Pergerakan cadangan devisa dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti neraca perdagangan, arus modal internasional, dan dinamika harga komoditas global. Sebagai mengingat struktur ekspor yang masih didominasi oleh komoditas primer, perubahan harga komoditas dunia memiliki peran penting dalam menentukan besarnya penerimaan devisa dari sektor perdagangan internasional. Perdagangan internasional sendiri merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan ekspor dan perluasan akses pasar global (Taufiqurrachman & Handoyo, 2020). Cadangan devisa yang memadai juga merupakan instrumen penting dalam menjaga stabilitas ekonomi makro suatu negara. Ketersediaan cadangan devisa memungkinkan otoritas moneter melakukan intervensi di pasar valuta asing guna menjaga stabilitas nilai tukar, membiayai kebutuhan impor, dan memenuhi kewajiban pembayaran luar negeri. Dengan demikian, dinamika cadangan devisa tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ekonomi global yang memengaruhi kinerja ekspor dan arus devisa suatu negara (Sukarniati et al., 2025).

Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir utama komoditas seperti *Crude Palm Oil* (CPO), batu bara, dan minyak mentah memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap dinamika harga komoditas internasional. Ketika harga komoditas global meningkat, nilai ekspor suatu negara cenderung meningkat, mendorong bertambahnya penerimaan devisa dan memperkuat posisi cadangan devisa nasional. Sebaliknya, penurunan harga komoditas dapat menekan nilai ekspor dan mengurangi aliran devisa ke dalam perekonomian. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ekspor

merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi cadangan devisa karena penerimaan dari kegiatan ekspor menjadi sumber utama devisa negara (Prasetyanto et al., 2022; Tirtana et al., 2025)

Dalam konteks global, dinamika cadangan devisa sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas yang menjadi andalan ekspor negara-negara berkembang. Indonesia sebagai salah satu eksportir utama *Crude Palm Oil* (CPO), batu bara dan minyak mentah memiliki ketergantungan yang kuat pada pergerakan harga komoditas internasional. Ketidakstabilan harga komoditas dalam beberapa tahun terakhir yang dipicu oleh ketegangan geopolitik dan transisi energi global telah menjadikan faktor ini sangat relevan untuk dikaji. Kenaikan harga komoditas dunia cenderung meningkatkan penerimaan devisa, sedangkan penurunan harga dapat menekan posisi cadangan devisa nasional secara signifikan. Kondisi tersebut menciptakan siklus kerentanan yang membutuhkan kebijakan makroekonomi yang responsif terhadap perubahan pasar global (Khusnatun & Hutajulu, 2021).

Gambar 1. 1 Posisi Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2010-2024(dalam US\$ Juta)



Sumber : Badan Pusat Statistik, data di olah (2026)

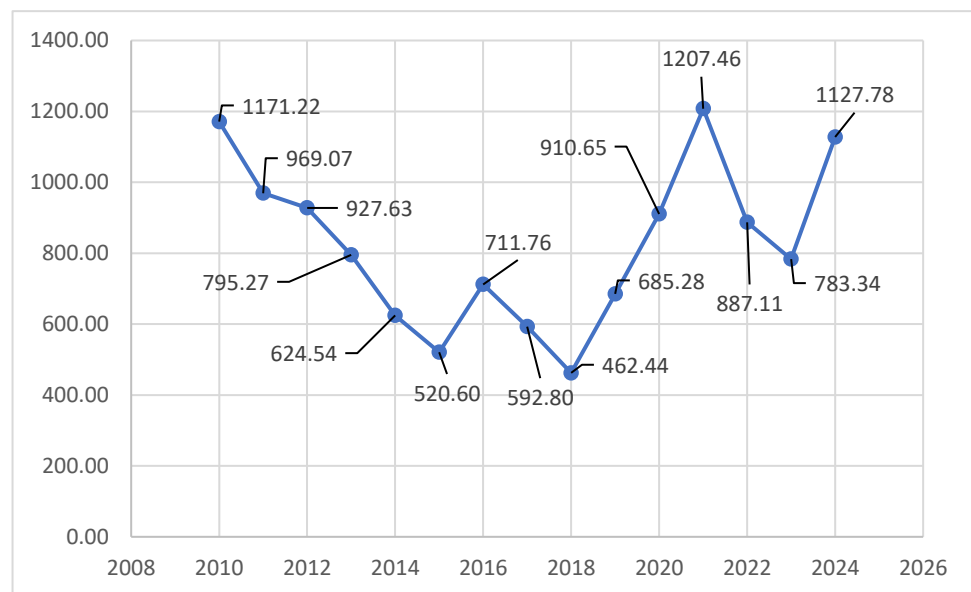
Berdasarkan grafik pada gambar 1.1 perkembangan cadangan devisa Indonesia selama periode 2010–2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi namun cenderung meningkat dalam jangka panjang. Pada tahun 2010, cadangan devisa Indonesia tercatat sebesar US\$ 96.207 juta, kemudian meningkat menjadi US\$ 112.781 juta pada tahun 2012. Namun, pada tahun 2013 cadangan devisa mengalami penurunan menjadi US\$ 99.387 juta, yang sejalan dengan tekanan defisit neraca perdagangan dan melemahnya kondisi ekonomi global. Selanjutnya, cadangan devisa kembali menunjukkan tren peningkatan, terutama setelah tahun 2016 seiring dengan membaiknya kinerja ekspor dan stabilitas makroekonomi domestik. Pada periode pascapandemi, yakni tahun 2020–2024, cadangan devisa Indonesia meningkat secara signifikan dari US\$ 135.897 juta pada tahun 2020 menjadi US\$ 155.719,40 juta pada tahun 2024.

Peningkatan cadangan devisa pada periode tersebut tidak terlepas dari peran kinerja ekspor komoditas unggulan Indonesia, khususnya *Crude Palm Oil* (CPO), yang memiliki kontribusi besar terhadap penerimaan devisa nasional. Sebagai salah satu produsen dan eksportir CPO terbesar dunia, Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika harga CPO di pasar internasional. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri Sulistiawati, 2023), menunjukkan bahwa harga CPO internasional dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Sehingga, perubahan harga global secara langsung berdampak pada penerimaan devisa negara. Selain itu, penelitian (Awaliyah et al., 2023) juga menemukan bahwa harga CPO dunia merupakan salah satu determinan utama ekspor CPO Indonesia dalam jangka panjang. Fluktuasi harga CPO global yang dipengaruhi oleh permintaan negara tujuan ekspor, kebijakan perdagangan internasional, dan gangguan rantai pasok global secara langsung berdampak terhadap nilai ekspor dan surplus neraca perdagangan Indonesia. Ketika harga CPO global mengalami peningkatan, nilai ekspor Indonesia turut meningkat, memperkuat penerimaan devisa, dan mendorong akumulasi cadangan devisa yang dikelola oleh Bank Indonesia.

Selama periode 2010–2024, dinamika harga komoditas global seperti *Crude Palm Oil* (CPO), batu bara, dan minyak mentah menunjukkan peran yang signifikan dalam memengaruhi kondisi makroekonomi, khususnya terkait neraca perdagangan dan posisi cadangan devisa yang pada akhirnya berdampak pada rasio devisa terhadap pendapatan negara. Indonesia sebagai salah satu produsen sekaligus eksportir utama CPO dunia sangat dipengaruhi oleh pergerakan harga CPO internasional dalam menentukan

besaran nilai ekspor dan penerimaan devisa. Hasil penelitian (Pradina & Adhitya, 2023), mengungkapkan bahwa harga CPO global memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga turut berkontribusi terhadap peningkatan cadangan devisa. Temuan tersebut diperkuat oleh kondisi empiris yang ditunjukkan pada grafik harga CPO pada Gambar 1.2, yang memperlihatkan bahwa harga CPO global selama periode 2010–2024 bergerak secara fluktuatif dengan perubahan yang cukup tajam pada periode tertentu.

Gambar 1. 2 Harga Komoditas Crude Palm Oil (CPO) Global Tahun 2010-2024 (dalam US\$ Juta)



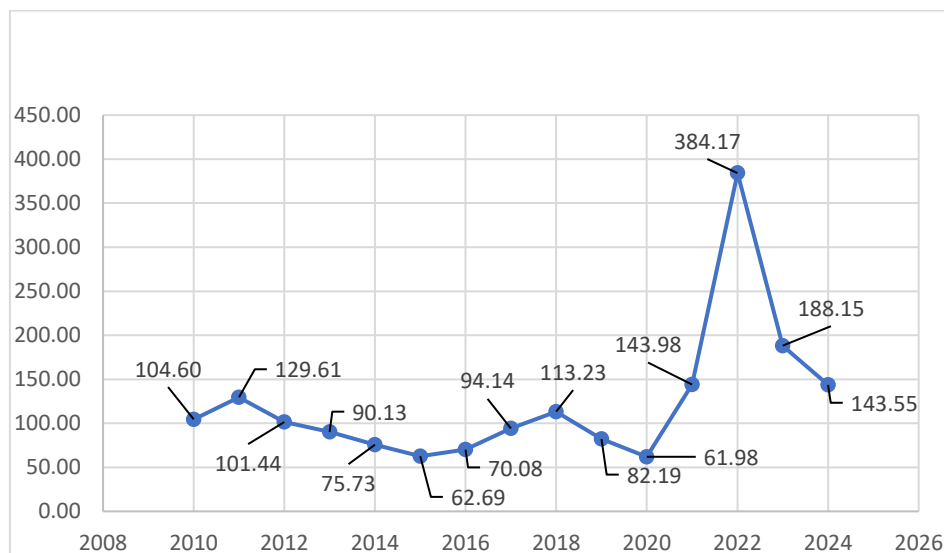
Sumber : World Bank (data diolah 2026)

Berdasarkan grafik pada gambar 1.2 harga *Crude Palm Oil* (CPO) global selama periode 2010–2024 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif dengan kecenderungan perubahan yang cukup tajam pada periode tertentu. Pada awal periode pengamatan, tepatnya tahun 2010, harga CPO tercatat sebesar 1.171,22 US\$ per metrik ton. Namun, seiring dengan meningkatnya pasokan

global dan melemahnya permintaan dari negara-negara importir utama, harga CPO mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah pada tahun 2015 sebesar 520,60 US\$ per metrik ton. Memasuki periode selanjutnya, khususnya pada tahun 2020–2021, harga CPO kembali mengalami peningkatan yang signifikan. Kenaikan ini dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan CPO sebagai bahan baku biofuel dan terganggunya rantai pasok global akibat pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, harga CPO mencapai 1.207,46 US\$ per metrik ton, memberikan dampak positif terhadap penerimaan devisa dari sektor ekspor nonmigas. Meskipun pada periode 2022–2023 harga CPO sempat mengalami koreksi, tren peningkatan kembali terlihat pada tahun 2024 sebesar 1.127,78 US\$ per metrik ton. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa CPO tetap menjadi salah satu komoditas strategis yang berperan penting dalam menopang cadangan devisa Indonesia.

Sejalan dengan pergerakan harga *Crude Palm Oil* (CPO) global, batu bara juga merupakan salah satu komoditas utama yang memiliki peranan penting dalam perekonomian dunia, khususnya sebagai sumber energi dalam kegiatan pembangkit listrik dan sektor industri. Tingkat permintaan batu bara sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi global, kebutuhan energi, dan kebijakan energi yang diterapkan oleh berbagai negara. Selain itu, dinamika harga batu bara di pasar internasional juga ditentukan oleh faktor permintaan dan penawaran, perubahan harga energi alternatif, kebijakan lingkungan, dan gangguan dalam rantai pasok global. Oleh karena itu, harga batu bara cenderung mengalami perubahan yang fluktuatif mengikuti kondisi pasar energi dunia.

Gambar 1. 3 Harga Komoditas Batu bara Global Tahun 2010-2024
(US\$/Ton)



Sumber : FRED (data diolah, 2026)

Berdasarkan grafik pada gambar 1.3, harga batu bara global selama periode 2010–2024 menunjukkan pola pergerakan yang berfluktuasi dengan perubahan yang cukup signifikan pada periode tertentu. Pada awal periode pengamatan, harga batu bara berada pada tingkat yang relatif tinggi, yaitu sebesar 104,60 US\$ per ton pada tahun 2010 dan meningkat menjadi 129,61 US\$ per ton pada tahun 2011. Namun, pada tahun-tahun berikutnya harga batu bara mengalami kecenderungan menurun hingga mencapai titik terendah pada periode 2015–2016, yaitu sebesar 62,69 US\$ per ton pada tahun 2015 dan 70,08 US\$ per ton pada tahun 2016.

Penurunan ini dipengaruhi oleh melemahnya permintaan global serta kondisi kelebihan pasokan di pasar energi. Selanjutnya, pada periode 2017–2018 harga batu bara kembali mengalami peningkatan, yaitu dari 94,14 US\$ per ton pada tahun 2017 menjadi 113,23 US\$ per ton pada tahun 2018, seiring dengan membaiknya aktivitas ekonomi global. Akan tetapi, pada tahun 2019–

2020 harga kembali mengalami penurunan menjadi 82,19 US\$ per ton pada tahun 2019 dan 61,98 US\$ per ton pada tahun 2020 akibat perlambatan ekonomi global dan dampak pandemi COVID-19.

Pada periode berikutnya, yaitu 2021–2022, harga batu bara mengalami lonjakan yang sangat tajam dari 143,98 US\$ per ton pada tahun 2021 menjadi puncaknya sebesar 384,17 US\$ per ton pada tahun 2022. Kenaikan ini disebabkan oleh krisis energi global, terganggunya rantai pasok, serta meningkatnya permintaan energi pasca pemulihan ekonomi. Meskipun pada tahun 2023–2024 harga mengalami penurunan menjadi 188,15 US\$ per ton pada tahun 2023 dan 143,55 US\$ per ton pada tahun 2024, nilainya masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelum pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa batu bara, seperti halnya CPO, tetap menjadi komoditas strategis yang berperan penting dalam mendukung penerimaan devisa dan menjaga stabilitas sektor eksternal Indonesia.

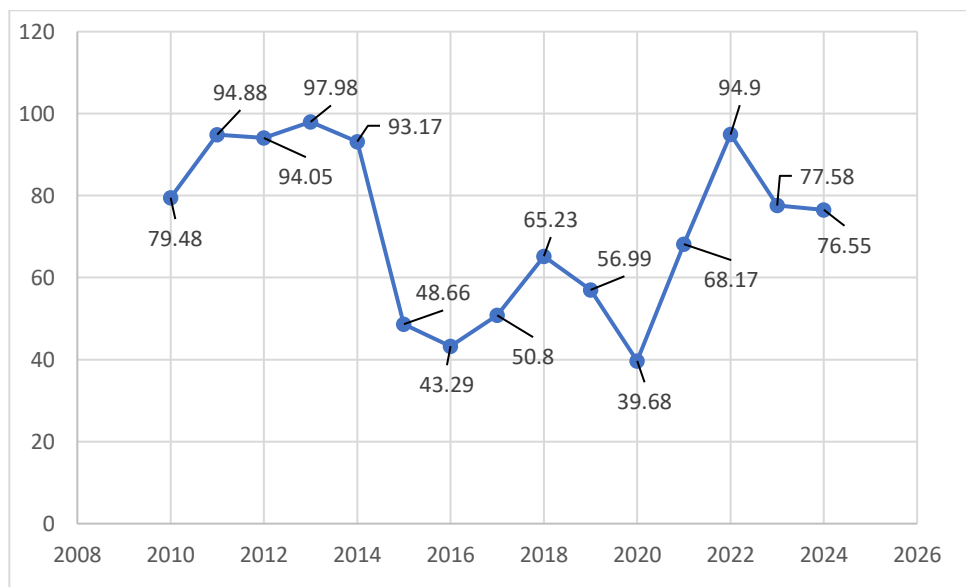
Berbeda dengan CPO dan batu bara yang merupakan komoditas ekspor unggulan, pergerakan harga minyak mentah global memiliki implikasi yang berbeda bagi Indonesia. Minyak mentah menjadi sumber energi utama yang digunakan dalam berbagai sektor, seperti transportasi, industri, dan pembangkit energi, permintaannya sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi global. Selain itu, harga minyak mentah di pasar internasional juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi geopolitik, kebijakan produksi negara-negara penghasil minyak, perubahan permintaan dan penawaran, dan gangguan rantai pasok global. Oleh karena itu, harga minyak mentah cenderung mengalami fluktuasi yang mencerminkan dinamika ekonomi dan energi global.

Berdasarkan grafik pada gambar 1.4, pergerakan harga minyak mentah dunia selama periode pengamatan menunjukkan volatilitas yang cukup tinggi, yang mencerminkan adanya dinamika struktural maupun siklis dalam pasar energi global. Pada tahun 2010, harga minyak mentah berada pada tingkat yang relatif tinggi, yaitu sebesar 79,48 US\$ per barel dan meningkat menjadi 94,88 US\$ per barel pada tahun 2011. Tren peningkatan ini berlanjut hingga mencapai puncaknya pada tahun 2013 sebesar 97,98 US\$ per barel, meskipun sempat mengalami stabilisasi pada tahun 2012 sebesar 94,05 US\$ per barel. Kondisi tersebut mengindikasikan kuatnya permintaan global pasca pemulihan krisis ekonomi serta keterbatasan pasokan pada periode tersebut. Namun, sejak tahun 2014 harga minyak mentah mulai mengalami koreksi menjadi 93,17 US\$ per barel, yang kemudian diikuti oleh penurunan tajam pada periode 2015–2016 hingga mencapai 48,66 US\$ per barel dan 43,29 US\$ per barel. Penurunan signifikan ini tidak hanya mencerminkan kelebihan pasokan (*oversupply*) di pasar global, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan struktur pasar energi, termasuk peningkatan produksi minyak non-konvensional serta melemahnya permintaan global. Dengan demikian, fluktuasi pada periode ini tidak semata-mata bersifat siklis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor fundamental yang lebih kompleks.

Memasuki periode 2017–2018, harga minyak mentah kembali mengalami pemulihan dari 50,80 US\$ per barel menjadi 65,23 US\$ per barel, seiring dengan membaiknya aktivitas ekonomi global dan penyesuaian produksi oleh negara-negara produsen. Akan tetapi, tren tersebut kembali mengalami tekanan pada tahun 2019–2020, di mana harga turun menjadi 56,99 US\$ per barel dan mencapai titik rendah sebesar 39,68 US\$ per barel

pada tahun 2020. Penurunan drastis pada tahun 2020 menunjukkan adanya *shock* eksternal yang signifikan akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan kontraksi tajam pada permintaan energi global serta gangguan pada mekanisme pasar. Selanjutnya, pada periode 2021–2022 harga minyak mentah kembali meningkat secara signifikan, masing-masing sebesar 68,17 US\$ per barel dan 94,90 US\$ per barel. Kenaikan ini mencerminkan proses pemulihan ekonomi global yang diiringi dengan peningkatan permintaan energi, serta adanya keterbatasan pasokan akibat disrupsi rantai pasok dan faktor geopolitik. Meskipun demikian, pada periode 2023–2024 harga mengalami koreksi menjadi 77,58 US\$ per barel dan 76,55 US\$ per barel, yang mengindikasikan adanya proses penyesuaian pasar menuju keseimbangan baru.

Gambar 1. 4 Harga Minyak Mentah Global Tahun 2010-2024
(US\$/Barrel)



Sumber : FRED (data diolah, 2026)

Secara keseluruhan, fluktuasi harga minyak mentah tersebut menegaskan bahwa komoditas energi sangat sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi global, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Bagi Indonesia, dinamika ini memiliki implikasi strategis terhadap kinerja sektor eksternal, khususnya dalam memengaruhi penerimaan devisa, neraca perdagangan, serta stabilitas neraca pembayaran. Oleh karena itu, volatilitas harga minyak mentah tidak hanya menjadi indikator kondisi ekonomi global, tetapi juga merupakan variabel penting yang perlu dipertimbangkan dalam analisis ketahanan eksternal perekonomian nasional.

Meskipun dinamika harga komoditas telah terbukti memengaruhi cadangan devisa secara empiris, pendekatan yang digunakan dalam berbagai studi sebelumnya masih memiliki keterbatasan seiring meningkatnya peran sektor komoditas dalam perekonomian negara berkembang. Beberapa studi menunjukkan bahwa volatilitas harga komoditas internasional secara langsung memengaruhi cadangan devisa melalui jalur ekspor. Di Indonesia, penelitian yang mengintegrasikan harga komoditas global dalam model dinamis masih terbatas, dan belum sepenuhnya mampu menjelaskan fenomena boom dan bust komoditas dalam kaitannya dengan stabilitas cadangan devisa (Azelia & Desmintari, 2025).

Penjelasan mengenai dinamika cadangan devisa tidak hanya berkaitan dengan faktor perdagangan secara terpisah. Tetapi juga, mencerminkan keterkaitan antara kinerja ekspor komoditas dan posisi eksternal suatu negara dalam sistem ekonomi terbuka. Dalam kerangka ekonomi terbuka, cadangan devisa berfungsi sebagai penyangga terhadap ketidakseimbangan eksternal yang timbul akibat fluktuasi perdagangan internasional, khususnya yang

bersumber dari perubahan harga dan volume ekspor komoditas utama. Ketergantungan Indonesia terhadap ekspor komoditas seperti *Crude Palm Oil* (CPO), batu bara, dan minyak mentah menjadikan pergerakan cadangan devisa sangat sensitif terhadap dinamika harga komoditas global. Oleh karena itu, analisis yang mampu menangkap hubungan antara harga komoditas dan cadangan devisa menjadi penting untuk memahami mekanisme penyesuaian eksternal Indonesia secara lebih komprehensif selama periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Faltermeier et al., 2022), menunjukkan bahwa harga komoditas global memiliki peran penting dalam memengaruhi akumulasi cadangan devisa di negara-negara penghasil komoditas. Respons kebijakan terhadap guncangan harga komoditas (*commodity price shocks*) sering dilakukan melalui intervensi pasar valuta asing, cadangan devisa dapat meningkat secara signifikan terutama pada periode commodity boom.

Kesenjangan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh harga komoditas global terhadap cadangan devisa Indonesia masih belum memberikan kesimpulan yang seragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa harga *Crude Palm Oil* (CPO), batu bara, dan minyak mentah berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh penggunaan metode analisis, periode penelitian, objek penelitian, serta pemilihan variabel yang berbeda. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih menganalisis pengaruh masing-masing komoditas secara terpisah, sehingga belum banyak penelitian yang mengkaji ketiga komoditas strategis tersebut secara simultan terhadap cadangan devisa Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan masih

terdapat ruang untuk penelitian lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh harga komoditas global terhadap cadangan devisa.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan metode *Vector Error Correction Model* (VECM), tetapi juga pada pengujian pengaruh harga *Crude Palm Oil* (CPO), batu bara, dan minyak mentah secara simultan terhadap cadangan devisa Indonesia menggunakan data periode 2010–2024. Periode tersebut dipilih karena mencerminkan dinamika perekonomian Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai perubahan, termasuk fluktuasi harga komoditas global dan kondisi ekonomi pascapandemi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai hubungan antara harga komoditas global dan cadangan devisa Indonesia.

Vector Error Correction Model (VECM) merupakan salah satu metode ekonometrika yang digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel pada data time series yang memiliki hubungan kointegrasi. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data penelitian yang berpotensi tidak stasioner, sehingga mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara lebih komprehensif dibandingkan regresi linier biasa. Selain itu, VECM dapat menggambarkan proses penyesuaian apabila terjadi penyimpangan dari keseimbangan, sehingga hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara lebih dinamis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi internasional dan ekonomi makro, serta menjadi bahan pertimbangan bagi

pemerintah dalam memahami pengaruh fluktuasi harga komoditas global terhadap cadangan devisa Indonesia. Pemilihan variabel harga *Crude Palm Oil* (CPO), batu bara, dan minyak mentah didasarkan pada peran strategis ketiga komoditas tersebut dalam perekonomian Indonesia. CPO dan batu bara merupakan komoditas ekspor utama yang memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan devisa, sedangkan minyak mentah dipilih karena Indonesia masih bergantung pada impor energi sehingga perubahan harganya berpotensi memengaruhi posisi cadangan devisa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga komoditas global terhadap cadangan devisa Indonesia selama periode 2010–2024 dengan menggunakan harga *Crude Palm Oil* (CPO), batu bara, dan minyak mentah sebagai variabel independen. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul "**Analisis Pengaruh Harga Komoditas Global terhadap Cadangan Devisa Indonesia: Pendekatan Vector Error Correction Model (VECM).**".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah harga komoditas *Crude Palm Oil* (CPO) berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka pendek tahun 2010 - 2024?
2. Apakah harga komoditas *Crude Palm Oil* (CPO) berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka panjang tahun 2010 - 2024?
3. Apakah harga komoditas batu bara berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka pendek tahun 2010 - 2024?

4. Apakah harga komoditas batu bara berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka panjang tahun 2010 - 2024?
5. Apakah harga komoditas minyak mentah berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka pendek tahun 2010 - 2024?
6. Apakah harga komoditas minyak mentah berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka panjang tahun 2010 - 2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh harga komoditas *Crude Palm Oil* (CPO) terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka pendek tahun 2010 - 2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh harga komoditas *Crude Palm Oil* (CPO) terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka panjang tahun 2010 - 2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh harga komoditas batu bara terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka pendek tahun 2010 - 2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh harga komoditas batu bara terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka panjang tahun 2010 - 2024.
5. Untuk menganalisis pengaruh harga komoditas minyak mentah terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka pendek tahun 2010 - 2024.
6. Untuk menganalisis pengaruh harga komoditas minyak mentah terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka panjang tahun 2010 - 2024.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi internasional dan ekonomi makro, yang berkaitan dengan hubungan antara harga komoditas ekspor (*Crude Palm Oil* / CPO, batu bara, dan minyak mentah) dengan cadangan devisa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dan otoritas moneter sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan cadangan devisa serta kebijakan perdagangan dan ekspor komoditas strategis seperti *Crude Palm Oil* (CPO), batu bara, dan minyak mentah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pelaku usaha dan investor dalam memahami dampak fluktuasi harga komoditas terhadap kondisi perekonomian nasional, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dan strategis.

1.5. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh harga komoditas *Crude Palm Oil* (CPO), batu bara, dan minyak mentah terhadap cadangan devisa dengan menggunakan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan periode pengamatan tahun 2010–2024. Variabel yang diteliti

hanya mencakup harga masing-masing komoditas sebagai variabel independen dan cadangan devisa sebagai variabel dependen. Penelitian ini, tidak memasukkan variabel makroekonomi lain yang berpotensi memengaruhi cadangan devisa, seperti nilai tukar, inflasi, suku bunga, maupun kebijakan fiskal dan moneter. Dengan demikian, hasil penelitian ini terbatas pada hubungan jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel dalam periode penelitian tersebut.